

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Jumlah Uang Beredar**

##### **1. Pengertian Jumlah Uang Beredar**

Uang yang terdapat dalam perekonomian, adalah penting untuk membedakan di antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Jumlah merupakan seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran adalah sama dengan uang kartal. Sedangkan jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada didalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank bank umum. Pengertian uang beredar atau money supply perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki perseorangan-perseorangan, perusahaan perusahaan, dan badan-badan pemerintah.<sup>1</sup>

Penawaran uang atau jumlah uang beredar (JUB). Para ahli ekonomi mendefinisikan penawaran uang ini dan

---

<sup>1</sup> Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Modern...* h. 281.

memeriksa komponen atau unsur yang membentuknya. Pada umumnya, mereka melihat jumlah uang yang beredar itu secara bertahap. Mula-mula mereka melihat unsur-unsur yang paling mudah dipakai sebagai alat pembayaran, sesudah itu lalu melangkah ke yang lebih sulit lagi.<sup>2</sup>

Jumlah uang beredar adalah perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan serta bank sentral.

Proses bagaimana interaksi ini berjalan, di bawah ini akan dijelaskan mulai dari proses sederhana hingga yang lebih kompleks (lebih realistis). Proses sederhana guna mengetahui proses yang sederhana tentang penciptaan kredit (dan juga proses perubahan jumlah uang beredar) maka perlu dilakukan penyederhanaan keadaan yang nyata terjadi melalui penggunaan beberapa anggapan anggapan. Anggapan ini tentu saja tidak realistis. Namun, apabila proses yang sederhana ini sudah dipahami, dengan meninggalkan atau mengubah anggapan-anggapan tersebut bisa dipahami proses yang lebih kompleks tanpa kehilangan jejak.<sup>3</sup>

Yang dimaksud dengan jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*)

---

<sup>2</sup> Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro...* h. 281.

<sup>3</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter...* h. 157.

adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (uang kartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertambah dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal (kertas dan logam) makin sedikit, digantikan uang giral atau near money. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang makin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar. Gejala tersebut diatas juga terjadi di Indonesia, dilihat dari pertambahan jumlah uang beredar dan perubahan komposisinya.<sup>4</sup>

## 2. Jenis-jenis jumlah uang beredar

### a. Uang beredar dalam arti sempit (M1)

Pengertian M1 bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang

---

<sup>4</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi...* h. 285.

“mendekati” uang, misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank-bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral.

$$M1 = C + DD$$

Dimana:

C = Currency (uang kartal)

DD = Demand Deposits (uang giral)

Seperti halnya dengan definisi uang beredar dalam arti paling sempit yaitu uang kartal, maka uang giral disini hanya mencakup saldo rekening koan/giro milik masyarakat umum yang disimpan dalam bank, sedangkan saldo rekening Koran milik bank pada bank lain atau pada bank sentral ataupun saldo rekening Koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi DD. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai DD ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau berbelanja.<sup>5</sup>

#### b. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3)

Pengertian uang beredar dalam arti luas disebut juga sebagai likuiditas moneter. Uang beredar dalam arti luas (M2) diartikan sebagai M1 ditambah dengan deposito

---

<sup>5</sup> Boediono. *Ekonomi moneter, Edisi-3*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), h. 3-4.

berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana :

TD = Time deposit (deposito berjangka)

SD = Saving Deposit (Saldo tabungan)

Definisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M2 biasanya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak bergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.<sup>6</sup>

c. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3)

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank. Seluruh deposito berjangka dan saldo tabungan ini disebut uang kuasi atau quasi money.

---

<sup>6</sup> Boediono. *Ekonomi moneter, Edisi-3...* h. 5

$$M3 = M2 + QM$$

Dimana :

QM = Quasi money

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas), seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah dan deposito berjangka dan saldo tabungan dalam dolar. Setiap kali membutuhkan rupiah, dolar bisa langsung menjualnya ke bank, atau sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara M2 dan M3 menjadi tidak jelas. Deposito berjangka dan saldo tabungan dolar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam uang kuasi.<sup>7</sup>

### 3. Teori-teori uang beredar

#### a. Teori kuantitas uang

Pada dasarnya teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga terutama merupakan akibat daripada adanya perubahan jumlah uang beredar. Tidak berbeda dengan benda-benda ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang yang

---

<sup>7</sup> Boediono. *Ekonomi moneter, Edisi-3...* h. 6.

beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu sendiri menurun. Oleh karena menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga.<sup>8</sup>

b. Teori Cambridge (Marshall – Pigou)

Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang mempunyai sifat liquid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut. Jadi berbeda dengan teori Fisher yang menekan bahwa permintaan akan uang semata-mata merupakan proporsi konstan dari volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang konstan, teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan transaksi yang direncanakan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Soediyono, *Ekonomi Makro, analisis islam dan permintaan dan penawaran agregatif*, (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 1995), h. 114.

<sup>9</sup> Boediono. *Ekonomi moneter, Edisi-3...* h. 23-24.

### c. Teori Keynes

Teori permintaan akan uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul betul berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya teori perbedaan ini terletak pada penekanan Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai store of value dan bukan hanya pada means of exchange . teori ini kemudian dikenal dengan nama teori Liquidity Preference.<sup>10</sup>

Dalam analisis Keynes menyatakan masyarakat meminta/memegang untuk 3 tujuan, yakni:

#### 1) Perintaan uang untuk transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga.

#### 2) Permintaan uang untuk berjaga-jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi

---

<sup>10</sup> Boediono. *Ekonomi moneter, Edisi-3...* h. 28.



normal, karena sifat uang yang liquid, yaitu mudah untuk ditukarkan dengan barang-barang lain.

### 3) Permintaan uang untuk spekulasi

Permintaan uang untuk berspekulasi dipengaruhi oleh motif memegang uang untuk tujuan spekulasi terutama bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Uang tunai dianggap tidak mempunyai penghasilan sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

## 4. Fungsi Uang

Uang adalah seperangkat aset dalam perekonomian yang digunakan oleh orang-orang secara rutin untuk membeli barang atau jasa dari orang-orang lain.<sup>11</sup>

Dalam perekonomian, uang memiliki tiga fungsi:

- a. Sebagai Alat Pertukaran ( *medium of exchange* ) Uang berarti sesuatu yang diberikan oleh pembeli kepada penjual ketika dilakukan pembelian barang dan jasa. Contoh, ketika membeli sebuah baju di toko pakaian, toko

---

<sup>11</sup> Mankiw, N. Gregory. *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi -3*, (Jakarta: Selemba Empat. 2006), h. 169.

memberikan baju yang kita inginkan tersebut dan kita memberikan uang kepada toko tersebut.

b. Sebagai Satuan Hitung ( unit of account )

Sebagai Satuan Hitung dikarenakan uang dapat digunakan untuk menunjukkan nilai berbagai macam barang atau jasa yang diperjualbelikan, menunjukkan besarnya kekayaan, dan menghitung besar kecilnya pinjaman. Uang juga dipakai untuk menentukan harga barang atau jasa (alat penunjuk harga). Sebagai alat satuan hitung, uang juga berperan untuk memperlancar pertukaran.

c. Sebagai Penyimpan Nilai ( store of value )

Uang merupakan alat yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mentransfer daya beli dari masa sekarang ke masa depan. Ketika seorang penjual saat ini menerima uang sebagai pengganti atas barang atau jasa, penjual tersebut bisa menyimpan uang tersebut dan menjadi pembeli barang atau jasa yang lain pada waktu yang berbeda. Tentu saja, uang bukanlah satu-satunya alat penyimpanan nilai dalam ekonomi, karena seseorang juga bisa mentransfer daya beli dari masa sekarang ke masa yang akan datang dengan menyimpan aset-aset yang lain. Aset berupa uang maupun non uang digolongkan sebagai kekayaan.

Nilai dari uang diukur dengan kemampuannya untuk dapat membeli (ditukarkan dengan) barang dan jasa (internal value) serta valuta asing (external value). Dengan demikian besarnya nilai uang ditentukan oleh harga barang dan jasa. Apabila harga barang ini naik (turun) maka nilai uang akan turun (naik) Selanjutnya klasifikasi uang dapat diklasifikasikan atas beberapa dasar yang berbeda-beda seperti :

- 1) Sifat fisik dan bahan yang dipakai untuk membuat uang.
- 2) Yang mengeluarkan atau mengedarkan, yakni pemerintah, bank sentral, atau bank komersial.
- 3) Hubungan antara nilai uang sebagai uang dengan nilai uang sebagai barang.<sup>12</sup>

#### 5. Pengendalian Jumlah Uang Beredar (JUB)

Salah satu fungsi penting bank sentral adalah untuk mengawasi atau mengendalikan money supply uang (jumlah uang yang beredar).

Kebijakannya bertujuan sebagai berikut.

- a. Menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap.
- b. Mengatur atau membatasi jumlah uang yang beredar agar tidak berlebihan atau kekurangan dari yang dibutuhkan

---

<sup>12</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter...* h. 4.

aktivitas ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi.<sup>13</sup>

Pada dasarnya setiap kebijakan bank sentral mempunyai dua sasaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperbanyak jumlah uang yang beredar apabila terjadi kelesuan kegiatan ekonomi. Pelaksanaannya melalui kebijakan uang longgar (easy money policy)
- 2) Memperkecil jumlah uang yang beredar apabila terjadi inflasi. Pelaksanaannya melalui kebijakan uang ketat (tight money policy). Dalam menjalankan fungsi ini, bank sentral dapat menentukan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:
  - a) Kebijakan moneter kuantitatif (quantitative monetary policy), tujuannya untuk memengaruhi jumlah penawaran uang.
  - b) Kebijakan moneter kualitatif (qualitative monetary policy), tujuan untuk mengatur jenis-jenis pinjaman dan uang giral yang diciptakan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Murni, Asfia. *Ekonomika Makro. Cetakan pertama*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h. 164.

<sup>14</sup> Nanga, Muana. *Makro Ekonomi, Teori Masalah dan...* h. 37.

Dalam menjalankan kebijakan moneter kuantitatif, bank sentral mempunyai tiga instrumen utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebijakan operasi pasar terbuka (open market operation policy). operasi pasar terbuka adalah kegiatan dari bank sentral membeli dan menjual surat-surat berharga dan obligasi pemerintah dengan tujuan untuk memengaruhi penawaran uang. Bentuk tindakan yang akan dilakukan tergantung pada masalah ekonomi yang sedang dihadapi, kebijakannya bertujuan sebagai berikut:
  - a) Jika perekonomian mengalami resesi, dan tingkat pengangguran tinggi, bank sentral akan membeli surat berharga pemerintah dan obligasi pemerintah. Akibat kebijakan ini cadangan di bank umum meningkat dan dampak selanjutnya jumlah uang beredar akan bertambah, sehingga dapat meningkatkan kegiatan ekonomi.
  - b) Apabila perekonomian mengalami tingkat inflasi tinggi, bank sentral akan menjual surat berharga pemerintah dan obligasi pemerintah. Penjualan bisa kepada pembeli di luar lembaga keuangan dan bisa juga dibeli oleh bank umum. Akibat kebijakan ini cadangan di bank umum turun dan jumlah uang beredar akan berkurang, sehingga laju inflasi dapat ditekan.

2) Kebijakan tingkat bunga (interest rate policy).

Bank sentral mempunyai tugas untuk mengendalikan dan menetapkan tingkat bunga bagi bank umum yang meminjam uang atau menyimpan dana cadangannya di bank sentral. Tingkat bunga akan dinaikkan apabila kondisi ekonomi mengalami inflasi. Namun apabila perekonomian dalam keadaan resesi, tingkat bunga diturunkan.

3) Kebijakan cadangan wajib (reserve requirements policy)

Kebijakan bank sentral yang ketiga adalah membuat peraturan tentang penetapan presentase cadangan wajib minimum bagi setiap bank umum. Cadangan wajib yang disebutkan juga cash ratio adalah bagian dari dana deposito atau tabungan masyarakat yang disisihkan dan disimpan oleh bank umum baik berupa uang tunai, deposito di bank lain, atau deposito di bank sentral. Cash ratio dapat juga diartikan persentase dana yang dijadikan cadangan wajib di bank umum. Tujuannya untuk menjaga kestabilan bank dan kepercayaan nasabah-nasabahnya.

Bila perekonomian dalam keadaan resesi, cash ratio diturunkan agar jumlah uang beredar bertambah dan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Sebaliknya apa bila terjadi inflasi, cadangan wajib atau cash ratio dinaikkan agar jumlah uang beredar bisa berkurang. Penetapan cash ratio juga berhubungan dengan

penciptaan uang giral. Semakin rendah cash ratio, semakin besar penciptaan uang giral yang akan berlaku, pengaruh ini dapat digunakan sebagai alat pengatur dan mengawasi kegiatan bank-bank umum dalam menciptakan uang.<sup>15</sup>

## **B. Inflasi**

### **1. Pengertian Inflasi**

Menurut Rahardja dan Manurung mendefinisikan inflasi adalah kenaikan harga barang barang yang bersifat umum dan terus menerus sehingga nilai mata uang menjadi turun. Kenaikan harga yang bisa diramalkan dapat memberikan angin segar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat inflasi yang rendah dapat mendorong serta memajukan kegiatan ekonomi sehingga dapat menambah produktivitas atau output nyata, inflasi melambung dapat menyebabkan kerugian yang serius pada produktivitas dan kepada individu melalui redistribusi pendapatan dan kekayaan. Ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi sangat lambat berlakunya, di pandang dari segi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga tersebut tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah pekerja. Tetapi jika inflasi lebih serius keadaannya perekonomian tidak akan berkembang seperti yang diinginkan. Pengalaman beberapa negara yang pernah

---

<sup>15</sup> Nanga, Muana. *Makro Ekonomi, Teori Masalah dan...* h. 38.

mengalami hiperinflasi menunjukkan bahwa inflasi yang buruk akan menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, dan tidak mewujudkan, pertumbuhan ekonomi.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Rosyidi menjelaskan bahwa inflasi merupakan gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga yang berlangsung sekali atau dua kali saja, lalu reda kembali bukan inflasi namanya. Jika kenaikan itu terjadi secara terus-menerus, maka itulah yang disebut inflasi atau terjadi kenaikan harga itu berlangsung terus selama setahun. Jadi berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi dimana proses kenaikan harga-harga secara terus- menerus dalam waktu yang sangat lama.<sup>17</sup>

## 2. Teori inflasi

Secara teoritis, inflasi didefinisikan dalam tiga teori terkenal yaitu:

### a. Teori kuantitas

Inflasi merupakan kejadian yang terjadi ketika terdapat penambahan volume jumlah uang beredar baik dalam bentuk uang kartal atau uang giral. Kenaikan

---

<sup>16</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi...* h. 155.

<sup>17</sup> Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro...*, h. 131.



jumlah uang beredar akan memicu naiknya harga-harga barang di pasaran. Meski pun tidak berefek permanen, namun inflasi membuat masyarakat gelisah dan harus membiasakan dirinya hidup lebih hemat dan tidak membelanjakan uangnya secara berlebihan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

Bila masyarakat belum meramalkan adanya kenaikan harga barang di pasaran pada waktu mendatang. Maka sebagian penambahan jumlah uang beredar akan diterima sebagai bentuk tambahan uang kas namun tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Hal ini tidak menyebabkan adanya kenaikan permintaan dan kenaikan harga barang. Ketika peredaran uang cukup tinggi akan memicu masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang negaranya.

b. Teori Keynes

Pada teori Keynes inflasi terjadi karena keinginan masyarakat untuk hidup di atas batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan terhadap barang akan melebihi jumlah yang tersedia di pasaran. Ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan dalam bentuk permintaan efektif terhadap barang.

### c. Teori strukturalis

Teori strukturalis merupakan teori inflasi jangka panjang karena mnyoroti sebab-sebab munculnya inflasi. Terdapat dua ketidakelastisan dalam perekonomian di Indonesia selaku Negara berkembang yang berpotensi menimbulkan inflasi, yaitu:

- 1) ketidakelastisan atau kekakuan penerimaan impor  
ini terjadi ketika nilai ekspor tumbuh lebih kecil dari sector lain karena harga barang ekspor di pasar dunia tidak menguntungkan dan produksi barang-barang impor tidak elastis terhadap kenaikan harga.
- 2) Kekakuan penawaran barang di Negara berkembang  
Penawaran bahan makanan jauh lebih lambat bila dibandingkan pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita. Akibatnya kenaikan harga bahan makanan dalam negeri terlihat naik melebihi harga barang lainnya. Hal ini yang menimbulkan tuntutan dari buruh mengenai upah yang lebih tinggi yang mana menjalar pada kenaikan ongkos produksi, kenaikan harga barang bersangkutan dan mendorong terjadinya inflasi.

### 3. Jenis-Jenis Inflasi

#### a. Inflasi berdasarkan tingkatannya antara lain:

- 1) Inflasi ringan ( kurang dari 10% per tahun)

Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum terlalu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dikendalikan karena harga-harga naik secara umum, tetapi belum mengakibatkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan nilainya di bawah 10% per tahun.

2) Inflasi sedang ( antara 10% sampai 30% per tahun)

Inflasi sedang belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai penghasilan yang tetap, inflasi sedang berkisar antara 10% sampai 30% per tahun.

3) Inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun)

Inflasi berat, inflasi sudah mengacaukan perekonomian pada kondisi inflasi berat ini orang cenderung menyimpan barang. Orang tidak mau untung menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju tingkat inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30% sampau 100% per tahun.

4) Inflasi sangat berat atau Hiperinflasi ( lebih dari 100% pe tahun)

Inflasi sangat berat atau Hiperinflasi. Inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan tindakan

moneter dan tindakan fiskal. Inflasi sangat berat ini nilainya di atas 100% per tahun.<sup>18</sup>

b. Inflasi berdasarkan sumber atau penyebabnya

Berdasarkan pada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan berdasarkan ada tiga bentuk yaitu:

1) Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

Disamping dalam masa perekonomian yang berkembang dengan pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah belanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan

---

<sup>18</sup> Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Modern...* h. 337.

permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

## 2) Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akibatnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

Pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan akan sangat memerlukan tenaga kerja. Keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji karena:<sup>19</sup>

- a) Perusahaan-perusahaan akan berusaha mencegah perpindahan tenaga kerja dengan menaikkan upah dan gaji.

---

<sup>19</sup> Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 27.

b) Usaha-usaha untuk memperoleh pekerja tambahan hanya akan berhasil apabila perusahaan-perusahaan menawarkan upah dan gaji yang lebih tinggi.

c. Inflasi berdasarkan tempat asalnya

1) Inflasi berasal dari dalam negeri (*Domestic inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru atau jumlah uang beredar di masyarakat lebih banyak dari pada yang dibutuhkan dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.

2) Inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*)

inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari kenaikan harga barang impor. Hal ini terjadi karena tingginya biaya produksi barang di luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor barang.

4. Dampak Inflasi

Inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara, antara lain sebagai berikut:

a. Dampak positif

1) Bagi perekonomian

Jika tingkat inflasi ringan, akan membawa pengaruh positif dalam arti dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi.

2) Bagi pengusaha

Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang tidak akan merugikan sebagian kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan tidak tetap. Contohnya seperti pengusaha, karena para pengusaha mendapatkan penghasilan berdasarkan keuntungan.

3) Bagi debitur

Debitur akan merasa diuntungkan dengan adanya inflasi, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam.

4) Bagi produsen

Bagi produsen, inflasi pun dapat menguntungkan jika pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi.

b. Dampak negatif

- 1) Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, dan inilah yang disebut efek redistribusi dari inflasi (*redistribusi effect of inflation*). Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab retribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh. Namun parah atau setidaknya dampak inflasi terhadap redistribusi pendapatan dan kekayaan tersebut adalah sangat tergantung pada apakah inflasi tersebut dapat diantisipasi (*anticipated*) ataukah tidak dapat diantisipasi (*unanticipated*). Inflasi yang tidak dapat diantisipasi sudah tentu akan mempunyai dampak negatif yang jauh lebih serius terhadap redistribusi pendapatan dan kekayaan, dibandingkan dengan inflasi yang dapat diantisipasi.
- 2) Inflasi juga dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Hal ini dapat terjadi karena inflasi mengalahkan sumberdaya dari investasi yang produktif (*productive investment*) ke investasi yang tidak produktif (*unproductive investment*) sehingga mengurangi kapasitas ekonomi



produktif. Ini yang disebut “efficiency effect of inflation”.

- 3) Inflasi juga dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja (employment), dengan cara yang lebih langsung yaitu dengan memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan, dan juga memotivasi orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini. Ini disebut “output and employment effect of inflation”.
- 4) Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (unstable environment) bagi keputusan ekonomi. Jika sekiranya konsumen memperkirakan bahwa tingkat inflasi dimasa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang ketimbang mereka menunggu dimana tingkat harga sudah meningkat lagi. Begitu pula halnya dengan bank atau lembaga peminjaman (lenders) lainnya, jika sekiranya menduga bahwa tingkat inflasi akan naik di masa mendatang, maka mereka akan mengenakan tingkat bunga yang tinggi atas peminjaman yang diberikan sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil dan kekayaan

Dalam kaitan dengan dampak negatif inflasi ini, McKinnon mengemukakan bahwa inflasi cenderung memperendah tingkat bunga riil. Menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di pasar modal. Hal ini akan menyebabkan penawaran dana untuk investasi menurun, dan sebagai akibatnya, yang disebabkan oleh terbatasnya penawaran dana yang dapat dipinjamkan (loanable funds). Oleh karena itu, selama inflasi menuntun kearah tingkat bunga riil yang rendah dan ketidak seimbangan pasar modal, maka inflasi tersebut akan menurunkan investasi dan pertumbuhan.<sup>20</sup>

5) Bagi perekonomian

Pada masa hiperinflasi atau inflasi yang tidak terkendali, kondisi perekonomian menjadi “lesu” dan sulit berkembang. Masyarakat tidak bersemangat untuk bekerja, menurunkan minat masyarakat untuk menabung dan berinvestasi karena nilai mata uang semakin menurun.

6) Bagi pegawai atau karyawan berpenghasilan tetap

Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang akan merugikan kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri, pegawai swasta dan kaum buruh, karena secara riil pendapatan mereka akan menurun.

---

<sup>20</sup> Nanga, Muana. *Makro Ekonomi, Teori Masalah dan...* h. 247.

7) Bagi kreditur.

Kreditur akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian utang debitur lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman.

8) Bagi produsen.

Bagi produsen inflasi yang tinggi sangat berpengaruh pada kenaikan harga-harga kebutuhan produksi yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi.

9) Bagi pemerintah.

Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada rencana pembangunan pemerintah dan mengacaukan rencana anggaran pendapatan dan belanja pemerintah (RAPBN/RAPBD).

## 5. Cara Mengatasi Infasi

Semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya, begitu juga dengan inflasi. Ada beberapa cara mengatasi inflasi yang terjadi, cara tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan antara lain:<sup>21</sup>

a. Kebijakan moneter

Sasaran kebijaksanaan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar. Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (demand

---

<sup>21</sup> Nanga, Muana. *Makro Ekonomi, Teori Masalah dan...* h. 247.

deposit). Uang giral dapat terjadi melalui dua cara, yang pertama apabila seseorang memasukkan uang kas ke bank dalam bentuk giro. Kedua, apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima kas tetapi dalam bentuk giro. Deposito yang timbul dengan cara kedua sifatnya lebih inflatoir daripada cara pertama, sebab cara pertama hanya pengalihan bentuk saja dari uang kas ke uang giral.

Bank sentral dapat mengukur uang giral melalui penetapan cadangan minimum. Untuk menekan laju inflasi cadangan minimum ini dinaikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Dismping carai ini, bank sentral dapat menggunakan apa yang disebut dengan tingkat diskonto (diskonto rate). Diskonto rate adalah tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan kepada bank sentral untuk bank umum. Pinjaman ini biasanya berujud tambahnya cadangan bank umum yang ada pada bank sentral. Discount rate ini bagi bank umum merupakan biaya untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikkan (oleh bank sentral) maka gairah bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral makin kecil. Akibatnya, kemampuan bank umum memberikan pinjaman pada masyarakat makin kecil

sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

contohnya kebijakan yang dilakukan bank umum adalah dengan politik diskonto, cara politik diskonto ini dilakukan dengan cara menaikkan suku bunga bank, dengan harapan agar masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan uang maka yang beredar akan berkurang.

b. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintahan serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total. Kebijaksanaan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan

Contoh kebijakan fiskal yang dapat dilakukan adalah dengan pajak, dengan tarif pajak dinaikan diharapkan uang yang beredar berkurang, uang yang beredar berkurang karena jumlah pajak yang disetorkan oleh masyarakat lebih besar (banyak) dari pada sebelum tarif pajak naik.

c. kebijakan non moneter

cara mengatasi inflasi dengan kebijakan ini adalah dengan meningkatkan produksi, pemerintah membantu dan mendorong para pengusaha untuk menaikkan atau meningkatkan produksinya, diharapkan dengan meningkatnya produksi akan menghasilkan output yang beredar dipasaran lebih banyak maka harga diharapkan akan turun sehingga inflasi dapat diatasi.

d. Kebijakan yang Berkaitan Dengan Output

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

e. Kebijakan Penentuan Harga dan Indexing

Kebijakan ini dilakukan dengan penentuan ceiling harga, serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah (dengan demikian gaji atau upah secara riil tetap). Kalau indeks harga naik, maka gaji atau upah juga dinaikkan.

### **C. Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi**

Permintaan agregat itu harus sama dengan penawaran agregat. Apabila permintaan agregat tidak sama dengan

penawaran agregat, diperlukan penyesuaian kegiatan ekonomi agar terjadi keseimbangan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perubahan harga barang dan jasa. Dalam hal ini, peningkatan permintaan agregat yang melebihi penawaran agregat akan mendorong kenaikan harga barang dan jasa. Dengan demikian, mengingat perubahan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi perkembangan permintaan agregat, dapat disimpulkan bahwa perubahan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi perkembangan harga. Salah satu implikasi teori Kuantitas Klasik adalah dalam jangka pendek tingkat harga umum (inflasi) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah. Dengan kata lain kecenderungan kenaikan harga umum secara terus-menerus (inflasi) dapat terjadi apabila penambahan jumlah uang beredar melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Jadi, jika jumlah uang beredar bertambah, harga barang-barang naik.<sup>22</sup>

Inflasi dikenal sebagai fenomena moneter. Jadi dengan kata lain apabila jumlah uang beredar melebihi dari yang diinginkan masyarakat, masyarakat cenderung akan membelanjakan uangnya dengan meningkatkan konsumsi barang dan jasa. Sepanjang kapasitas produksi masih tersedia, kenaikan konsumsi tersebut akan meningkatkan produksi dan memperluas kesempatan kerja. Akan tetapi, apabila kapasitas produksi telah jenuh maka kenaikan permintaan barang dan jasa

---

<sup>22</sup> Sukirno Sadono. *Makro Ekonomi Modern...* h. 214.

tersebut pada gilirannya akan meningkatkan harga-harga pada umumnya (inflasi).

Selanjutnya seorang ekonom Amerika Serikat bernama Irving Fisher (1947), mengatakan bahwa jumlah uang beredar sangat ditentukan oleh tingkat outputnya. Ia kemudian mengembangkan sebuah persamaan yang dituliskan sebagai berikut :  $M \times V = P \times Y$ . Di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga, dan Y adalah PDB riil. Jadi, apabila PDB nominal (  $P \times Y$  ) dalam setahun adalah 5 trilyun, kecepatan uang adalah 5 persen, maka jumlah uang beredar adalah 1 trilyun rupiah. Temuan Irving Fisher ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dan dianalisa oleh para ekonom klasik yang kemudian memunculkan sebuah teori yang bernama teori kuantitas uang. Saat menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dengan inflasi, teori ini menyatakan bahwa pergerakan harga (inflasi) hanya disebabkan oleh perubahan uang beredar semata. Pernyataan di atas sangat jelas apabila dikembalikan lagi pada persamaan Irving Fisher di atas. Dengan mengasumsikan bahwa kecepatan peredaran uang adalah (M) dan PDB riil (Y) adalah tetap, maka pertumbuhan jumlah uang beredar (M) akan mempengaruhi secara langsung kenaikan harga/inflasi (P). Sehingga, menurut



teori ini, apabila jumlah uang beredar meningkat sebesar 5%, maka akan terjadi kenaikan harga (inflasi) sebesar 5%.<sup>23</sup>

#### **D. Penelitian terdahulu yang relevan**

a. Heru<sup>24</sup> melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi”. Dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang menyimpulkan bahwa :

1. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negatif yaitu -0,0038.
2. SBI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi yaitu 1,85. Maka SBI naik jika inflasi mengalami kenaikan dan SBI turun jika inflasi mengalami penurunan.

Nilai tukar ( Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negatif yaitu 0,0023.

---

<sup>23</sup> Nanga, Muana. *Makro Ekonomi, Teori Masalah dan...* h. 237

<sup>24</sup> Heru, Perlambang. 2010. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi* Vol. 19 No. 2, Agustus 2010.

b. Yunus<sup>25</sup> melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2012”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa :

1. Variabel jumlah uang beredar (X1) memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 17.331 terhadap inflasi. Yang artinya ketika terjadi kenaikan 1 persen maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 17.331 persen.
2. Variabel harga minyak dunia (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 22.481. yang artinya ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia sebesar 1 persen maka inflasi akan mengalami penurunan sebesar 22.481 persen, dan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
3. Variabel subsidi BBM (X3) memiliki nilai koefisien sebesar -1.406 yang berpengaruh negatif terhadap inflasi. Yang artinya ketika terjadi penambahan 1 persen subsidi BBM maka inflasi akan mengalami penurunan sebesar 1.406 persen.
4. Variabel suku bunga riil (X4) memiliki nilai koefisien sebesar -1.753 yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Yang artinya ketika terjadi kenaikan 1%

---

<sup>25</sup> Yunus, Yuliarni 2013 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 1998-2012. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas 41 Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar. Sulawesi Selatan.

tingkat suku bunga riil maka inflasi mengalami penurunan sebesar 1.753.

- c. Widiastuti<sup>26</sup> melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Bulan Januari 2001- Desember 2011 : Pendekatan Error Correction Model (ECM)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Variabel yang digunakan adalah inflasi sebagai variabel dependen dan jumlah uang beredar sebagai variabel independen. Data menggunakan dalam bentuk bulanan dengan pengamatan periode Januari 2001-Desember 2011 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan ECM (Error Correction Model). Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh nilai F hitung  $32,07 > F$  tabel 3,91, sehingga secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan uji t secara parsial jumlah uang beredar (DJUB) dan ECT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi dengan nilai masing-

---

<sup>26</sup> Widiastuti, Irene Linda .2012. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi Di Indonesia Bulan Januari 2001- Desember 2011 : Pendekatan Error Correction Model (ECM)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.

masing  $t$  hitung  $1,123435 < t$  tabel  $1,97824$  dan  $t$  hitung  $-9,295068 < t$  tabel  $1,97824$ , sedangkan jumlah uang beredar pada bulan sebelumnya ( $DJUB_{t-1}$ ) berpengaruh secara signifikan dengan nilai  $t$  hitung  $1,987729 < t$  tabel  $1,97824$ , artinya inflasi pada bulan tersebut ( $INF_t$ ) dipengaruhi oleh jumlah uang beredar bulan sebelumnya.

### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan pada teori yang relevan belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui data. Dari tinjauan teoritis dan kerangka konseptual yang telah di uraikan sebelumnya, maka penelitian memperoleh sebagai berikut:

$H_0$ : Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia periode 2015-2017.

$H_1$ : Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia periode 2015-2017.